

## **ABSTRAK**

*Kesejahteraan masyarakat merupakan tujuan utama dalam pengembangan wilayah agropolitan dengan pemerataan akses dan infrastruktur baik dalam aspek fisik, ekonomi, sosial, budaya, dan teknologi. Untuk itu, pembangunan bukan hanya mengedepankan kondisi fisik namun juga pada kondisi sosial dan ekonomi yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan. Dalam pengukuran kesejahteraan masyarakat perlu menggunakan pendekatan yang multidimensi mencakup aspek kesejahteraan objektif dan subjektif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat wilayah agropolitan pada Kecamatan Bayat dan Tulung, Kabupaten Klaten dengan pengukuran multidimensi yang mencakup kesejahteraan objektif dan subjektif. Pendekatan komparatif antara kedua Kecamatan ini diharapkan dapat menunjukkan apakah kondisi spasial, pemenuhan kebutuhan dasar, ekonomi, dan persepsi masyarakat terhadap kehidupan mempengaruhi tingkat kesejahteraan objektif dan subjektif masyarakat Kecamatan Bayat dan Kecamatan Tulung serta dalam lingkup urban dan rural area pada kedua kecamatan tersebut.*

*Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan melakukan pengukuran menggunakan skoring dan NPS pada indikator OWB dan SWB, lalu dilakukan analisis kuadran untuk mengetahui perbandingan kondisi kesejahteraan objektif dan subjektif pada desa yang termasuk urban dan rural pada Kecamatan Bayat maupun Tulung. Pengumpulan data primer dilakukan dengan menyebar kuesioner kepada 200 responden dimana setiap kecamatan terdapat 100 responden baik di Kecamatan Bayat maupun di Kecamatan Tulung dengan desa yang bercirikan urban dan rural. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui kondisi tingkat kesejahteraan objektif dan subjektif masyarakat serta perbandingan tingkat kesejahteraan pada wilayah agropolitan pada Kecamatan Bayat dan Tulung Kabupaten Klaten Jawa Tengah.*

*Hasil penelitian menunjukkan tingkat kesejahteraan objektif (OWB) Kecamatan Bayat dan Tulung berada pada kategori sedang dengan nilai 2,4. Dimana variabel kondisi listrik, air bersih, dan sanitasi (2,8), Infrastruktur pendidikan, kesehatan, dan keamanan (2,7), akses kebutuhan pangan dan infrastruktur pertanian (2,7), serta ketersediaan perumahan/pemenuhan kebutuhan tempat tinggal (2,5) menjadi variabel yang memiliki nilai tinggi. Sementara variabel tingkat pendapatan (1,9), keterkaitan antar wilayah (2,1), pemanfaatan teknologi untuk peningkatan ekonomi (2), dan akses ke lapangan pekerjaan (2,3) memiliki nilai relatif rendah, Kecamatan Tulung memiliki kondisi OWB lebih baik. Hasil OWB menunjukkan kecenderungan desa urban mendapatkan nilai yang lebih tinggi dari pada desa rural. Hasil dari tingkat kesejahteraan subjektif (SWB) berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata NPS 48 pada Kecamatan Bayat dan Tulung. Tingkat kepuasan dan kebanggaan terhadap tempat tinggal, kualitas hubungan sosial, dan optimisme terhadap masa depan mendapatkan nilai yang tinggi yaitu NPS 73, NPS 55, dan NPS 54. Namun keterlibatan masyarakat terhadap proses musyawarah dan pengambilan keputusan masih memiliki nilai yang rendah sebesar NPS 24. Kondisi ini menunjukkan lemahnya partisipasi warga dalam tata kelola pembangunan wilayah. Hasil SWB juga menunjukkan kecenderungan desa urban lebih tinggi hampir di seluruh variabel. Analisis Kuadran menghasilkan empat kuadran atau tipologi desa. Desa urban cenderung memiliki tingkat kesejahteraan tinggi baik dari aspek objektif maupun subjektif. Sementara desa rural tersebar pada tipologi OWB rendah SWB tinggi, OWB tinggi SWB rendah, atau OWB dan SWB rendah. Desa yang berada di rural area menjadi prioritas dalam intervensi kebijakan. Kondisi ini mengimplikasi bahwa dalam pengembangan wilayah agropolitan tidak hanya harus berorientasi pada pembangunan fisik, namun juga harus memperkuat kondisi ekonomi, modal sosial, dan kualitas layanan khususnya pada desa rural agar tidak terjadi ketimpangan urban-rural pada Kecamatan Bayat dan Tulung. Rekomendasi program yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi tersebut antara lain program diversifikasi ekonomi lokal, peningkatan konektivitas dan infrastruktur pertanian, pembangunan pusat layanan teknologi pertanian dan agribisnis, pembangunan ruang publik dan program penanganan sampah, penguatan kualitas sarana dan layanan puskesmas pada desa rural, dan meningkatkan partisipasi warga secara inklusif dalam upaya pengembangan wilayah agropolitan kedepannya.*

**Kata Kunci:** *Kesejahteraan, analisis multidimensi, kesejahteraan objektif, dan kesejahteraan subjektif*

**Keywords :** *Well-being, multidimensional analysis, objective well-being, and subjective well-being*